

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara terkenal sebagai negara yang memiliki suatu kebudayaan yang mempunyai nilai estetika tinggi. Sehingga, tidak sedikit orang asing yang berkunjung ke negara ini untuk menyaksikan berbagai macam budaya maupun tradisi yang dewasa ini tengah ramai diperbincangkan maupun tersebarluaskan melalui media. Indonesia populer sebagai negara yang menghasilkan kain yang dibuat secara tradisional dengan penuh kreasi, menarik dan beragam variasi berkaitan berbagai suku bangsa dan unsur-unsur sistem budayanya. Daerah Indonesia yang terdiri atas beragam suku masing-masing memiliki tenun dengan nama-nama yang khasnya tersendiri. Selain nama dan motifnya yang berbeda, tenun itu juga mempunyai nilai simbolis dan fungsi yang bermacam-macam pula. Dapat dilihat misalnya, *ulos* dari daerah Batak, *songket* dari daerah Palembang, *polengan* dari daerah Sunda, *lurik* dari daerah Jawa Tengah, kain *lamak* dari daerah Bali, *ikat* dan *sarung lau* dari daerah Sumbawa dan Roti, tenun *toraja* dari daerah Sulawesi, *palepai* dan *tampun* dari daerah Lampung, dan masih banyak lagi (Marah Risman, 1989:2).

Kain tradisional adalah kain yang bersumber dari warisan kebudayaan lokal daerah. Kain tersebut dibuat dengan cara tradisional

sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dimasing-masing daerah. Kain endek dan songket merupakan dua jenis kain tradisional yang menjadi ciri khas Pulau Dewata Bali. Kain endek dan kain songket dahulunya digunakan oleh orang-orang dari keluarga kerajaan dan kalangan bangsawan tertentu, namun di zaman sekarang ini kain endek dan kain songket dapat dikenakan oleh semua orang dan dalam acara atau kegiatan apapun. Kain endek merupakan kain tenun ikat *pakani* (benang searah lebar kain) yang dalam proses pembuatannya dengan memberikan motif pada benang dengan mengikatkan bagian-bagian tertentu pada benang *lungsi* (benang searah panjang kain) yang dicelupkan pada zat warna sehingga membentuk satu motif. Motif dari endek tersebut akan terlihat setelah proses penenunan selesai. Tenun songket merupakan tenun yang berasal kata dari *sungkit*, yang artinya mengait atau mencungkil. Maksudnya, dalam tahapan pembuatannya terdapat teknik mencungkil atau mengambil sedikit kain yang diselipkan dengan benang.

Setiap daerah di Indonesia salah satunya Bali mempunyai ciri khas tersendiri dari kain endek dan tenun songket yang dihasilkan, sama halnya dengan kain tenun di Kabupaten Jembrana. Kelompok tenun di Kabupaten Jembrana yang telah *Go Internasional* dan mendapat sertifikat HKI atau Hak atas Kekayaan Intelektual adalah kelompok pertenunan Putri Mas. Kelompok tenun tersebut mempunyai gubahan dalam tenun yang dihasilkan. Dihasilkan dua macam kain 2 jenis kain tenun songket yang dibuat oleh Kelompok Tenun Putri Mas, yaitu tenun *cag-cag* dan songket serta 1 jenis kain tenun dengan pengkombinasian songket dengan batik.

Seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat, teknologi, minat, dan animo masyarakat dengan pemakaian kain tradisional, makadari itu pengerajin mulai membuat dan menghasilkan inovasi baik dari segi teknik kainnya, warna, maupun motif pada kain tenun yang dihasilkan. Demikian juga dengan kelompok pertenunan Putri Mas menerapkan cara lain dalam pembuatan tenunnya, pada umumnya yang hasil dari pembuatan songket dengan menggunakan alat tenun tradisional di daerah Bali disebut *cag-cag* yakni terdapat sambungan pada bagian tengahnya karena ukuran kain yang dihasilkan tidak lebar hanya 50 cm sehingga perlu disambung untuk menjadi 1 lembar kain songket, namun pada songket Negara yang dibuat di Kelompok Tenun Putri Mas tidak memiliki sambungan pada bagian tengahnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Sabtu, 12 Oktober 2019 dengan bapak Ketut Widiadnyana selaku ketua kelompok menyampaikan, kelompok pertenunan Putri Mas berusaha mewujudkan inovasi tenun dari motif yang dihasilkan, warna maupun teknik. Tidak cukup hanya pengembangan motif yang telah mendapat (HKI) atau Hak atas Kekayaan Intelektual, kelompok pertenunan Putri Mas juga mengembangkan teknik songket tanpa sambungan pada songket Negara. Pembuatan tenun songket Negara (songket tanpa sambungan) ini diawali dari susahny menyatukan motif yang ada pada tenun songket yang dibuat dari alat tenun *cag-cag* yang terdiri dari 2 lembar kain yang dijahit sehingga menjadi satu kain tenun. Jika motif yang dibuat tidak dapat simetris menjadi satu maka nilai jual dan nilai estetis tenun songket ini menurun, adapun kesulitan yang dialami pengrajin

yakni dalam pembuatannya pengrajin harus duduk dan terikat dengan alat tenun *cag-cag* membuat proses pembuatan tenun songket menjadi membutuhkan waktu yang lebih lama.

Pemberian warna kain umumnya di Bali dahulu dipakai warna yang dibuat dari tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran, seperti *tarum* dan jenis akar *sunti* serta jenis warna dari tanah *pere*, di samping bahan-bahan lainnya. Pada masa kini tidak lagi dibuat warna asli dari tumbuh-tumbuhan tetapi lebih banyak menggunakan zat-zat kimiawi seperti Naphtol, Basis, Procin dan lainnya (Kartiwa Suwati, 1996:72). Hal ini dikarenakan kelebihan yang dimiliki oleh pewarna buatan salah satunya lebih terangnya efek yang dihasilkan dari pewarna buatan dan lebih cepatnya waktu yang dibutuhkan dalam proses pewarnaan. Namun, berbeda halnya dengan Kelompok Tenun Putri Mas menggunakan pewarna alami sebagai bahan pewarna benang yang digunakan. Pewarna alami dipilih berdasarkan pertimbangan dari ketua kelompok tenun yang berpendapat bahwa pewarna alami merupakan pewarna yang aman digunakan sebagai bahan pewarna benang. Pewarna alami yang digunakan sebagai bahan bakunya berasal dari daun jati, *mangrove*, daun jambu, kunyit, akar mengkudu, dan lain-lain yang tumbuh di daerah Jembrana. Selain itu, di daerah Jembrana banyak ditemukan perkebunan mahoni yang kulit kayunya dapat diekstrak sebagai pewarna benang sehingga masyarakat Jembrana sendiri dapat memanfaatkan hasil sumber daya alam yang dimiliki oleh daerahnya.

Dalam pembuatan motif hias songket negara pada kelompok tenun Putri Mas menggunakan teknik songket yaitu teknik menyilangkan benang pakan

tambahan untuk membuat motif hias menjadi tampak menonjol. Pemilihan benang tambahan tidak menggunakan benang emas ataupun benang perak, melainkan menggunakan benang warna. Hal ini dikarenakan permintaan konsumen yang menginginkan songket yang ringan dan dengan harga yang ekonomis. Motif hias kain songket yang dibuat memiliki ciri keanekaragaman sumber daya alam yang ada di Jembrana seperti tumbuhan (*flora*) yang digambarkan berupa tumbuhan pakis dan bunga, hewan (*fauna*) yang digambarkan berupa cicak, dan motif kombinasi berupa gabungan dari motif *fauna* dan *flora*.

Penerapan motif pada tenun songket Negara (songket tanpa sambungan) menceritakan keanekaragaman sumber daya alam di daerah Jembrana dengan berbagai bentuk motif antara lain motif songket negara bintang taburan, songket negara bintang kurungan, songket negara bunbunan, songket negara djodog renes, songket negara kahyangan wulanperry, songket negara suarti sudana, songket negara kausa karena, dan songket negara megawati soekarno putri. Penempatan komposisi motif tenun songket yang dominan menjadi motif hias utama, sedangkan motif hias yang lain hanya menjadi motif tambahan. Komposisi motif yang utama ditempatkan pada bagian tengah kain, untuk pengaturan motif pelengkap atau isian diposisikan pada bagian pinggir kain tenun.

Pada kelompok pertenunan Putri Mas dalam hal menenun digunakan alat tenun bukan mesin yang telah dimodifikasi dan diberi nama alat tenun negara yang memiliki keunggulan yakni lebih mudah dalam pengoperasiannya yakni bisa dikerjakan dengan posisi duduk atau berdiri. Berdasarkan penuturan

salah satu penenun, alat ini lebih efektif dan efisien dibandingkan alat tenun *cag-cag*. Hal ini dikarenakan dalam pengoperasian alat tenun *cag-cag* penenun diharuskan duduk dengan kaki diluruskan atau selonjor ke depan dan sekeliling badan dipenuhi dengan alat tenun *cag-cag* sehingga penenun merasa terikat dan susah bergerak namun pada alat tenun Negara ini berbeda, jika penenun tersebut merasa kelelahan menenun dengan cara duduk ia bisa menenun dengan cara berdiri. Selain itu, hasil dari tenunan yang dihasilkan bagus dan menghabiskan waktu relatif singkat dibanding alat tenun *cag-cag* sehingga tetap mempertahankan kualitas tenun songket yang dihasilkan.

Sesuai observasi awal dan hasil wawancara dengan Bapak Ketut Widiadnyana selaku ketua kelompok tenun, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai kain tenun songket Negara (songket tanpa sambungan). Maka daripada itu penulis perlu mengetahui dan menggali bagaimana proses, motif, dan komposisi motif dalam pembuatan kain tenun songket Negara (songket tanpa sambungan) sehingga diharapkan peminat kain songket Negara (songket tanpa sambungan) ini semakin mengalami peningkatan. Dari hal tersebut peneliti mengangkat sebuah judul “Tenun Songket Negara (Songket Tanpa Sambungan) dari Kelompok Pertenunan Putri Mas di Kecamatan Jembrana”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berlandaskan observasi awal, dapat diidentifikasi masalah tenun songket Negara (songket tanpa sambungan) dari kelompok pertenunan Putri Mas di Kecamatan Jembrana sebagai berikut :

1. Perbedaan hasil kain tenun songket cag-cag dengan tenun songket Negara (songket tanpa sambungan).
2. Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang dimodifikasi dalam pembuatan tenun songket Negara (songket tanpa sambungan).
3. Proses pembuatan tenun songket Negara (songket tanpa sambungan).
4. Kelebihan dan keunikan dari tenun songket Negara (songket tanpa sambungan).
5. Penempatan motif songket Negara (songket tanpa sambungan) pada selembar tenunan.
6. Penempatan komposisi motif songket Negara (songket tanpa sambungan).
7. Pembuatan motif tenun songket Negara (songket tanpa sambungan).

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar tidak terjadinya perluasan permasalahan yang diteliti, maka permasalahan berkisar pada :

1. Proses dibuatnya tenun songket Negara (songket tanpa sambungan).
2. Motif yang dibuat pada tenun songket Negara (songket tanpa sambungan).
3. Penempatan komposisi motif pada pembuatn tenun songket Negara (songket tanpa sambungan).

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan dipaparkannya latar belakang di atas, maka penelitian kali ini membahas mengenai permasalahan :

1. Bagaimanakah proses dibuatnya tenun songket Negara (songket tanpa sambungan) dari kelompok pertenunan Putri Mas?
2. Apa saja motif yang dibuat pada tenun songket Negara (songket tanpa sambungan) dari kelompok pertenunan Putri Mas?
3. Bagaimana komposisi motif pada pembuatan tenun songket Negara (songket tanpa sambungan) dari kelompok pertenunan Putri Mas?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan dirumuskannya permasalahan di atas, maka penelitian kali ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui proses dibuatnya tenun songket Negara (songket tanpa sambungan) dari kelompok pertenunan Putri Mas.
2. Untuk mengetahui motif yang dibuat pada tenun songket Negara (songket tanpa sambungan) dari kelompok pertenunan Putri Mas.
3. Untuk mengetahui komposisi motif pada pembuatan tenun songket Negara (songket tanpa sambungan) dari kelompok pertenunan Putri Mas.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan berupa teoritis dan praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi informasi secara khusus bagi pengrajin tenun yaitu memberikan tambahan pengetahuan mengembangkan kerajinan tenun tentang tenun songket Negara (songket tanpa sambungan).
- b. Bermanfaat dan dijadikan pedoman teori baru bagi masyarakat untuk menambah wawasan tentang perkembangan tenun songket Negara (songket tanpa sambungan).

### 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan acuan dalam memotivasi pengrajin tenun Putri Mas untuk tetap melestarikan tenun songket Negara (songket tanpa sambungan).
- b. Dapat memberikan sumbangan dalam bidang tekstil kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat sekitar melalui informasi dalam penelitian ini.